

ALUR PROSES MANAJEMEN PERSEDIAAN PRODUK PADA PUSAT DISTRIBUSI RITEL PT. X

PROCESS FLOW OF PRODUCT INVENTORY MANAGEMENT AT RETAIL DISTRIBUTION CENTER PT. X

Atikah Yuniar Santoso ^{a,1}, Rani Sukmadewi ^{a,2}

^a Program Studi Bisnis Logistik, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang, Indonesia

¹ atikah21002@mail.unpad.ac.id, ² rani.sukmadewi@unpad.ac.id

* corresponding: atikah21002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Manajemen persediaan sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan operasional sebuah perusahaan. DC PT. X merupakan salah satu jaringan distribusi ritel yang ada di Indonesia, memiliki 12.566 item jual yang disalurkan ke toko membuat manajemen persediaan menjadi isu yang penting di DC PT.X karena keberadaannya berpengaruh terhadap kelancaran proses distribusi barang ke toko dan berdampak terhadap penjualan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alur proses manajemen persediaan yang dilakukan oleh DC PT.X. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung berupa analisis. Data yang digunakan adalah data primer berupa hasil dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memajemen persediaannya, DC PT.X melakukan perencanaan persediaan dengan menentukan PKM atau Penentuan Kapasitas Maksimum gudang sesuai prosedur perusahaan dan melakukan pertimbangan musiman yang kemungkinan akan terjadi pada periode selanjutnya. Dalam pemenuhan persediaan persediaan gudang yang telah di kurangi oleh permintaan barang toko menimbulkan stok *on hand* yang terdapat selisih dengan PKM, selisih tersebut kemudian akan otomatis menjadi pemesanan barang yang akan dilakukan ke *supplier*. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses manajemen persediaan saat ini belum optimal dikarenakan *service level supplier* masih lebih tinggi dari *service level warehouse* dan terdapatnya hutang permintaan barang toko yang timbul akibat stok gudang yang tidak dapat memenuhi permintaan barang toko atau hanya dapat memenuhi permintaan toko sebagian. Untuk meminimalkan kondisi stok kurang di dalam gudang ini perusahaan sebaiknya mempertimbangkan hal lain dalam menentukan PKM yaitu dapat dengan melakukan perhitungan peramalan persediaan, dan penentuan persediaan pengaman yang lebih efisien.

Kata kunci : Manajemen persediaan, persediaan, gudang

ABSTRACT

Inventory management is very influential on the operational success of a company. DC PT.X is one of the retail distribution networks in Indonesia, has 12,566 selling items that are distributed to stores making inventory management an important issue in DC PT.X because its existence affects the smooth distribution process of goods to stores and has an impact on sales. The purpose of this study is to determine the flow of the inventory management process carried out

by DC PT.X. This research uses qualitative research methods that are descriptive and tend to be in the form of analysis. The data used is primary data in the form of results from observations and interviews. The results showed that in managing its inventory, DC PT.X conducts inventory planning by determining PKM or determining the maximum capacity of the warehouse according to company procedures and making seasonal considerations that are likely to occur in the next period. In fulfilling the inventory of warehouse inventory that has been reduced by the demand for store goods, it causes stock on hand which has a difference with PKM, the difference will then automatically become an order for goods to be made to the supplier. The results of observations and interviews show that the current inventory management process is not optimal because the supplier's service level is still higher than the warehouse's service level and there is a debt of demand for store goods arising from warehouse stock that cannot meet the demand for store goods or can only partially meet store demand. To minimize the condition of insufficient stock in this warehouse, the company should consider other things in determining PKM, namely by calculating inventory forecasting, and determining a more efficient safety stock.

Keywords : Inventory management, inventory, warehouse

Pendahuluan

Dunia bisnis global saat ini, pengelolaan persediaan serta manajemen rantai pasok telah menjadi salah satu isu strategis. Di seluruh dunia, perusahaan besar menghadapi segala macam tantangan dalam menjaga ketersediaan barangnya agar dapat memenuhi seluruh permintaan pelanggan (Chopra & Meindl, 2016). Manajemen persediaan yang tepat sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan operasional pada sektor ritel secara keseluruhan, hal ini berpengaruh karena ritel menjual barang dan jasa sehingga bisnis ritel sangat menghindari terjadinya stok kosong yang dapat berakibat terhadap penurunan tingkat kepuasan pelanggan. Menurut Chopra & Meindl (2016), bagi sebuah perusahaan, pengelolaan persediaan yang tidak optimal dapat berakibat kerugian yang cukup besar termasuk hilangnya kesempatan penjualan kepada konsumen, selain itu pengelolaan persediaan yang tidak optimal dapat meningkatkan biaya operasional yang tidak efisien.

Pertumbuhan pasar ritel yang berkembang sangat cepat salah satunya terjadi di negara Indonesia. Menurut data dari Databoks, banyak jenis ritel yang dapat ditemui di Indonesia, tetapi yang paling sering dijumpai yaitu ritel tradisional yaitu seperti pasar atau warung dan ritel modern yaitu seperti minimarket dan supermarket. Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pada siaran pers tanggal 11 November 2021, keberadaan toko ritel yang berada di lingkungan masyarakat ini banyak membawa dampak positif sehingga ritel secara tidak langsung berkontribusi dalam perekonomian masyarakat serta turut dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut pernyataan Kepala Badan Pusat Statistik tahun 2024 menerangkan bahwa penyumbang utama ekonomi triwulan 1-2024 dengan

kontribusi mencapai 63,61 persen terhadap PDB berasal dari industri pengolahan, perdagangan, pertanian, konstruksi, serta pertambangan dan penggalian. Mengusung pernyataan yang telah dilontarkan tersebut, salah satu jenis industri perdagangan adalah sektor ritel. Berdasarkan data dari Databoks toko retail modern dengan gerai terbanyak di Indonesia pada tahun 2022 terdapat pada urutan pertama yaitu Indomaret sebanyak 19.996 gerai, posisi kedua yaitu gerai Alfamart sebanyak 17.394 gerai, dan Alfamidi sebanyak 2.273 gerai.

Keberadaan toko-toko ritel yang mudah dijumpai pada lingkungan masyarakat tentunya sangat memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Menurut Chaniago (2021), bisnis ritel merupakan bisnis yang menjual kebutuhan harian Masyarakat berbentuk eceran, dilaksanakan secara modern dan tradisional. Salah satu bisnis ritel modern yang ada di Indonesia adalah PT. X yang mudah dijumpai dan keberadaannya berada di lingkungan masyarakat. PT. X merupakan jaringan ritel yang didirikan pada tahun 1989. Pada tahun 2024, PT. X memiliki total 19.961 gerai yang tersebar diseluruh Indonesia. Dalam memperkuat jaringan distribusi, saat ini PT. X memiliki 34 pusat distribusi yang tersebar di berbagai kota penting di Indonesia salah satunya tersebut di kota Cimahi. *Distribution Center* (DC) PT. X didirikan pada tahun 2009 yang beralamat di Jalan Nanjung Nomor 153, Kota Cimahi. Pada PT. X terdapat kantor cabang sekaligus terdapat pusat distribusi yang mengelola wilayah Kota Cimahi, wilayah Kota Bandung, wilayah Kabupaten Bandung Barat, dan wilayah Kabupaten Bandung dengan total sebanyak 481 unit toko. PT. X mengembangkan toko menggunakan ide minimarket yang ditujukan untuk semua kalangan konsumen mulai dari menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Dalam mendukung kegiatan operasional toko, ritel PT. X memperoleh barang dari *distribution center*. Sehingga, PT. X memiliki tantangan dalam memenuhi permintaan konsumen di setiap toko yang berbeda-beda. *Distribution center* PT. X perlu mempertimbangkan beberapa faktor termasuk perencanaan persediaan produk yang tepat waktu dan tepat jumlah agar dapat memenuhi kebutuhan konsumen juga sebagai efisiensi penjualan bagi perusahaan.

Manajemen persediaan di dalamnya terdapat indikator terhadap perencanaan serta pengendalian persediaan sehingga hal ini menjadi fokus penting bagi perusahaan (Meyliawati & Suprianto, 2016). Manajemen persediaan berfungsi untuk mengatur persediaan sehingga persediaan tersebut tidak akan berlebih (*over stock*) dan tidak terlalu sedikit (*stock out*). Langkah yang dilakukan dalam manajemen persediaan adalah melakukan perencanaan persediaan. Hal yang dapat dilakukan dalam perencanaan persediaan adalah dengan melihat permintaan masa lalu dan membuat prediksi mengenai potensi permintaan di masa depan

sehingga perusahaan dapat merinci kebutuhan dalam proses bisnisnya (Mahesa, 2022). Permintaan di masa depan memiliki dua kemungkinan, pertama permintaan berfluktuasi cenderung meningkat, kedua permintaan berfluktuasi cenderung menurun. Manajemen persediaan merupakan salah satu hal penting pada suatu operasional bisnis guna mengelola stok barang yang dimiliki dengan tujuan untuk memastikan tersedianya barang yang tepat pada waktu yang tepat, dengan dapat meminimalkan biaya penyimpanan dan meminimalkan risiko kekurangan persediaan (Sumar'in et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal pada *Distribution Center* (DC) PT. X terdapat sebanyak 12.566 item kebutuhan sehari-hari yang dikelola dan disalurkan ke gerai. Terdapat sebanyak 4.158 item dengan tag khusus OFMB. Tag khusus (aktif) pada DC PT. X adalah tag O yaitu 100 item *sensitive* harga, tag F yaitu 400 item *fast moving* produk, tag M yaitu 500 item *medium moving*, dan tag B yaitu produk dengan pergerakan yang baik. Item dengan tag OFMB ini selalu dimonitoring untuk memastikan stoknya tersedia pada *distribution center* untuk memastikan produk tersebut dapat disalurkan ke toko. Banyaknya produk yang dijual tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai proses manajemen persediaan produk pada PT. X.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan strategi terhadap persoalan yang dihadapi melalui cara-cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data valid, objektif, serta reliabel, bertujuan agar dapat ditemukan, dibuktikan, serta dikembangkan sehingga dapat digunakan untuk memecahkan, memahami, dan mengantisipasi masalah (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Metode penelitian yang digunakan untuk pengumpulan informasi dan data pada penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung berupa analisis, metode kualitatif menganut aliran fenomenologis yang berfokus pada kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan pemahaman (*understanding*) dan penguraian (*describing*) terhadap gejala-gejala yang diamatinya (Hardani et al., 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi pustaka yaitu sumber literatur bacaan yang digunakan dalam menunjang penelitian berasal dari buku, artikel, berita, dan sebagainya. Selanjutnya penulis melakukan pengumpulan data untuk penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan metode terjun langsung ke lapangan dengan mengamati manajemen persediaan yang telah berjalan pada DC PT. X yang dimulai dari 16 Juli 2024 sampai dengan 30 November 2024. Data primer yang tidak dapat ditemukan

melalui observasi, selanjutnya akan digali melalui wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak perusahaan yang terkait.

Metode Analisis Data

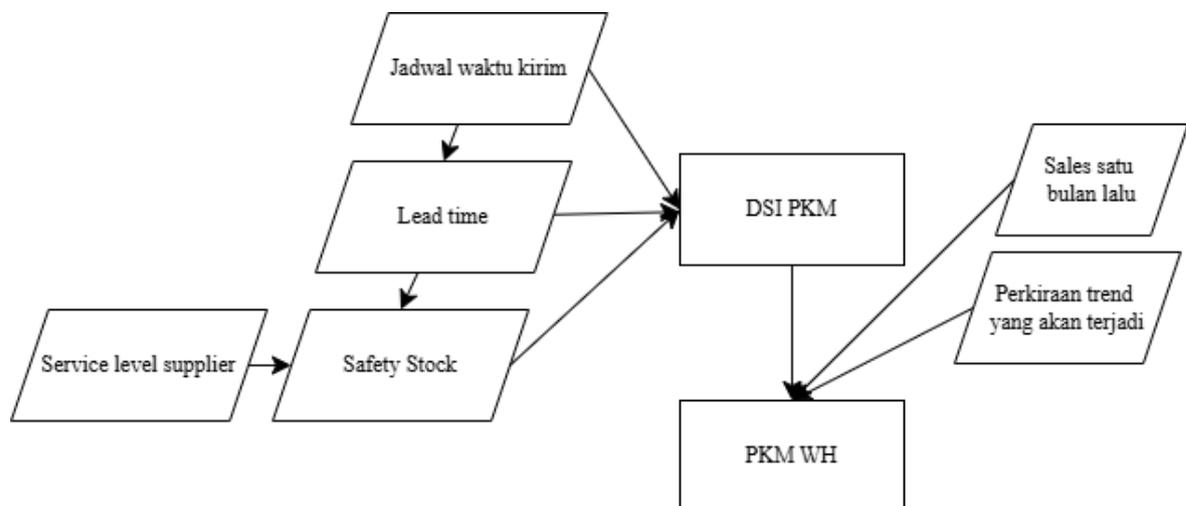
Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif atau dilakukannya analisa data dengan cara menggambarkan serta mendeskripsikan data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan pihak perusahaan. Informannya adalah *Warehouse Manager DC PT. X*, *Coordinator Receiving Administration* dan *Staff Receiving Administration DC PT. X*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Proses Manajemen Persediaan Barang pada DC PT. X

Berdasarkan hasil observasi, DC PT. X melakukan proses manajemen persediaan barang jual dengan menentukan PKM *warehouse* sebagai alat penetapan persediaan. Berikut merupakan alur dari proses penentuan PKM yang dilakukan DC PT. X ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Perhitungan PKM

Sumber: Data Perusahaan diolah Penulis, 2024

PKM *Warehouse* merupakan stok yang gudang butuhkan secara maksimal untuk mengakomodir kebutuhan Jadwal Waktu Kirim (JWK), *lead time*, dan *safety stock* dalam kondisi *sales* normal. Proses dalam penentuan PKM dilakukan sesuai prosedur perhitungan di perusahaan, namun DC dapat mempertimbangkan hal lain dalam penentuan PKM. Penentuan PKM sesuai prosedur perusahaan yaitu dengan komponen sebagai berikut.

$$DSI\ PKM = \text{Jadwal Waktu Kirim, LEAD TIME, SAFETY STOCK} \quad (1)$$

Komponen 1 : Perhitungan DSI PKM

Sumber : Data Perusahaan, 2024

$$PKM\ WH = DSI\ PKM, \text{Average Sales Per Day} \quad (2)$$

Komponen 2 : Perhitungan PKM Warehouse

Sumber : Data Perusahaan, 2024

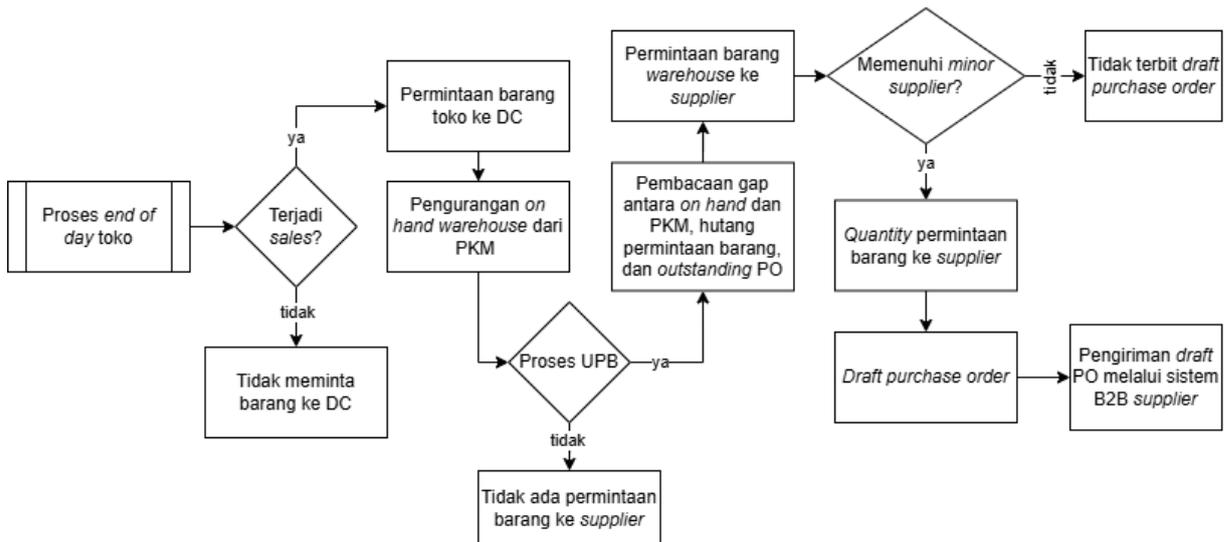
PKM dimulai dengan menghitung *day sales inventory* PKM dengan melihat Jadwal Waktu Kirim (JWK), *lead time*, dan *safety stock* yang seluruhnya dalam satuan hari. *Safety stock* ditentukan dengan berdasarkan *service level supplier* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. *Service level supplier* 0-50% maka *safety stock* ditentukan untuk 3 hari.
2. *Service level supplier* 51-75% maka *safety stock* ditentukan untuk 2 hari.
3. *Service level supplier* diatas >76% maka *safety stock* ditentukan untuk 1 hari.

Ketentuan tersebut berdasarkan perkiraan manajemen dan disampaikan belum ada perhitungan pasti dalam menghitung *safety stock*. *Day sales inventory* yang telah dihitung kemudian akan dikonversikan ke *quantity pcs* dengan mengkalikan DSI PKM dengan rata-rata penjualan satu bulan yang lalu sehingga hasil tersebut yang menunjukkan kebutuhan maksimal gudang atas barang tersebut untuk periode berjalan.

Proses Pemenuhan Persediaan DC PT. X

Selama proses observasi dilaksanakan, diketahui bahwa DC PT. X memiliki sistem operasional bernama *Distribution Center System* (DCS) yaitu sistem yang digunakan untuk seluruh proses kegiatan administrasi yang ada di DC seperti pendataan keluar masuk barang gudang, pemesanan dan retur barang produk ke *supplier*, dan lainnya. Berikut merupakan proses permintaan barang ke *supplier* yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Proses Permintaan Barang dari Warehouse ke Supplier

Sumber: Data Perusahaan diolah Penulis, 2024

Seluruh aktivitas dalam melakukan pemesanan produk ke *supplier* diawali dengan proses Usulan Permintaan Barang (UPB). UPB merupakan proses permintaan barang dari warehouse ke *supplier*. Proses *end of day* toko akan mengurangi *on hand* DC yang disebut dengan permintaan barang toko, UPB tercipta dari adanya pengurangan stok (permintaan barang toko) sehingga UPB dilakukan untuk memenuhi PKM Warehouse. Sistem pemenuhan persediaan produk dilakukan dengan membaca selisih antara stok *on hand*, *outstanding* PO, hutang permintaan barang dan PKM sehingga peran PKM sangat berpengaruh terhadap ketersediaan dan *re-order* barang yang ada di gudang. Setelah pembacaan gap tersebut selanjutnya akan terjadi permintaan barang *warehouse* ke *supplier* dengan dilakukannya penyesuaian dengan *minor supplier*, jika permintaan barang sesuai dengan *minor supplier* maka akan terbit *draft purchase order* (*draft PO*). *Draft PO* tersebut akan otomatis terkirim melalui sistem B2B *supplier*.

Alur Manajemen Persediaan Secara Keseluruhan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis dan proses yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat digambarkan alur manajemen persediaan secara keseluruhan pada DC PT. X dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Alur Manajemen Persediaan pada DC PT. X

Sumber: Data Perusahaan diolah Penulis, 2024

Proses manajemen persediaan pada DC PT. X diawali dengan penentuan PKM oleh manajemen sehingga menghasilkan persediaan *warehouse* yang cukup untuk mengakomodir kebutuhan permintaan barang toko dalam kondisi *sales* normal, jadwal waktu kirim *supplier*, dan *lead time supplier*. Persediaan *warehouse* ini pasti akan berkurang jika terjadi permintaan barang dari toko sehingga menghasilkan selisih antara persediaan yang telah dikurangi permintaan barang dengan PKM *warehouse*. Selisih tersebut akan menghasilkan permintaan barang ke *supplier* dan terbit *purchase order* (PO) jika sistem membaca selisih yang telah memenuhi *minor supplier*. Tujuan permintaan barang ke *supplier* ini adalah untuk memenuhi PKM *warehouse* sehingga *warehouse* dapat menjamin ketersediaan stok yang optimal untuk memenuhi permintaan barang selama masa jadwal waktu kirim *supplier* dan *lead time supplier*.

Kendala Persediaan yang Terjadi DC PT. X

Berdasarkan pernyataan *staff receiving administration*, persediaan di DC PT. X Cabang Bandung 2 ini seringkali mengalami kekurangan stok sehingga DC tidak dapat memenuhi permintaan barang toko. Hal ini dapat dilihat dari adanya hutang permintaan barang di setiap harinya atas produk dengan tag aktif OFMB dan bahkan tidak jarang terjadi *out of stock*. Dalam kondisi tersebut saat ini dilakukan pembuatan PO manual dengan keterangan OOS untuk memenuhi barang yang kosong, selain itu dilakukan pemajuan tanggal kedatangan PO otomatis (hasil dari UPB) untuk mempercepat kedatangan barang. Hal yang saat ini dilakukan tersebut dinilai cukup mengatasi pengurangan OOS dan hutang permintaan barang walaupun beberapa *supplier* tidak dapat memenuhi permintaan DC dalam mempercepat kedatangan barang.

Menurut *coordinator receiving administration* terdapat beberapa kemungkinan terjadinya hutang permintaan barang diantaranya adalah akibat dari adanya promosi, promosi yang sedang

berlangsung membuat *sales* melonjak dari *sales* biasanya, barang promosi yang terjual diluar prediksi manajemen sehingga membuat permintaan barang toko bertambah ke DC dan keadaan DC tidak dapat mempersiapkan barang tersebut, maka terjadilah hutang permintaan barang atas produk promosi. Selanjutnya hutang permintaan terjadi ketika dalam keadaan *sales* normal kondisi ini dapat disebabkan oleh dua kemungkinan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terjadi ketika *supplier* tidak mengirimkan barang ke DC sehingga DC tidak dapat memenuhi permintaan barang toko kendala yang terjadi biasanya berupa kendala produksi atau kekosongan pabrik, hal yang saat ini dilakukan adalah melakukan konfirmasi kepada *supplier* dan melakukan perubahan tag menjadi tag t atau *temporary* apabila barang tersebut diprediksi terkendala *supply* dalam waktu yang cukup lama, perubahan tag ini dilakukan agar kendala pengiriman dari *supplier* ini tidak berpengaruh terhadap *service level warehouse* mengingat tag yang dihitung dalam *service level warehouse* adalah tag aktif OFMB. Faktor selanjutnya adalah dari faktor internal yang terjadi ketika *warehouse* kurang tepat dalam memprediksi stok barang yang ada di gudang (PKM) sehingga DC tidak dapat memenuhi permintaan barang tersebut.

Warehouse manager DC PT. X menambahkan, kondisi *warehouse* saat ini telah melebihi kapasitas *coverage* toko yang berimbas pada tidak terpenuhinya permintaan barang. Namun seharusnya hal tersebut tidak menjadi masalah selama barang masuk dan barang keluarnya seimbang, dalam arti arus keluar masuk barangnya dilakukan dengan cepat.

Selama penulis melaksanakan kegiatan magang di DC PT. X pada bulan Juli hingga bulan November 2024, penulis melaksanakan proyek peningkatan *service level warehouse* dengan memegang 150 item. Berikut *history service level supplier* dan *service level warehouse* dengan tag OFMB atas 150 item pegangan yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. History SL *Supplier* dan SL *Warehouse* atas 150 Item Proyek

Bulan	<i>Service Level Supplier</i>	<i>Service Level Warehouse</i>
Juli	66%	49%
Agustus	70%	45%
September	73%	35%
Oktober	83%	60%
November	84%	73%

Sumber: Data Perusahaan diolah Penulis, 2024

Pada tabel 1 terlihat bahwa atas 150 item proyek *service level warehouse* sudah cukup meningkat dibandingkan dengan bulan lalu, tetapi *service level warehouse* masih dibawah *service level supplier*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh *Coordinator Receiving Administration*, bahwa rendahnya *service level warehouse* ini dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu pertama adalah faktor eksternal yang dimana *supplier* tidak mengirimkan barang ke *warehouse* sehingga *warehouse* tidak dapat memenuhi permintaan barang toko, pada kondisi ini DC tidak dapat berbuat banyak selain dengan menunggu barang datang atau merubah tag tersebut menjadi tag T agar tidak terhitung dalam *service level warehouse*. Kedua, adalah faktor internal dimana *warehouse* kurang tepat dalam memprediksi persediaan di dalam gudang.

Saat ini dalam penentuan PKM DC PT. X menerapkan prosedur perhitungan perusahaan, selain itu sebagai pertimbangan lain saat ini DC PT. X juga melihat faktor *trend* yang sekiranya akan terjadi pada bulan berjalan. Kondisi dimana *service level warehouse* lebih rendah dari *service level supplier* yang disebabkan oleh faktor internal ini dapat diminimalisir dengan penentuan PKM yang tepat. Proses penentuan persediaan dalam menentukan PKM sebaiknya dilihat dari berbagai aspek seperti variabilitas permintaan, karakteristik produk, tren pasar dan permintaan, dan hal lainnya dalam menentukan persediaan periode selanjutnya (Kuswandi et al., 2023).

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan barang yang terdapat pada DC PT. X merupakan hal yang penting agar dapat memenuhi permintaan barang toko, dikarenakan persediaan barang yang dilakukan DC harus memenuhi segala bentuk variasi permintaan barang toko di setiap bulannya. Dalam manajemen persediaan DC PT. X menggunakan prosedur perusahaan dengan penentuan PKM sebagai dasar pemenuhan persediaan. Alur proses manajemen persediaan pada DC PT. X dimulai dari adanya pengurangan *on hand* akibat dari adanya permintaan barang toko yang menyebabkan selisih antara *on hand* dengan PKM, selisih tersebut akan menghasilkan *purchase order* secara otomatis ke *supplier* jika selisih telah memenuhi kelipatan minor *supplier*. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa manajemen persediaan yang diterapkan DC PT. X masih menimbulkan kendala dalam beberapa produk sehingga tidak dapat memenuhi permintaan barang toko. Pengiriman barang dari *supplier* ke *warehouse* sangat menentukan seberapa banyak *warehouse* dapat memenuhi permintaan toko. Ketika kendala persediaan timbul dari *supplier* yang tidak mengirimkan barang ke *warehouse*, maka *warehouse* hanya dapat menunggu barang tersebut dikirim *supplier*

ataupun merubah tag barang tersebut menjadi tag *temporary*. Namun, apabila kendala persediaan timbul dari *warehouse* yang kurang tepat dalam menentukan persediaan barang maka *warehouse* dapat melakukan tinjauan secara berkala terkait PKM yang saat ini berlaku.

Daftar Pustaka

Agro News. (2024, 05 07). Data BPS, Sektor Pertanian Penyerapan Tenaga Kerja Tertinggi Pada Triwulan 1 2024. Retrieved from: <https://agronews.id/berita/1715058034/data-bps-sektor-pertanian-penyerapan-tenaga-kerja-tertinggi-pada-triwulan-1-2024>

Chaniago, H. (2021). *Manajemen Ritel & Implemetasinya* (Y. Efawati, Ed.). Edukasi Riset Digital PT.

Chopra, Sunil., & Meindl, Peter. (2016). *Supply Chain Management Strategy, Planning, and Operation*. Pearson.

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, S. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021, 11 11). Peran Penting Kontribusi Perdagangan Ritel dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional. Retrieved from: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3442/peran-penting-kontribusi-perdagangan-ritel-dalam-mendukung-pertumbuhan-ekonomi-nasional>

Kuswandi, S., Indriastiningsih, E., Pasmawati, Y., Juhara, S., Khamaludin, Asih, H. M., Hariastuti, N. L. P., Lukmandono, Rahayu, M., Siswanto, Y., Kusmindari, C. D., & Handoko, L. (2023). *Perancangan Teknik Industri*. PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Mahesa, D. (2022). *Analisis Perencanaan Persediaan Bahan Baku Dalam Meningkatkan Efisiensi Produksi Pada UMKM Mochi Tsuki di Kabupaten Sukabumi*.

Meyliawati, M., & Suprianto, E. (2016). Tinjauan Sistem Prosedur Pengeluaran Material C212 Di Gudang Manajemen Persediaan PT. X. *INDEPT*, 6(1), 17–23.

Muhamad, N. (2023, 07 24). Indomaret, Toko Retail dengan Gerai Terbanyak di Indonesia pada 2022. Retrieved from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/24/indomaret-toko-retail-dengan-gerai-terbanyak-di-indonesia-pada-2022>

Pahlevi, R. (2022, 07 12). Jumlah Gerai Ritel di Indonesia Berdasarkan Jenisnya (2021). Retrieved from: <https://databoks.katadata.co.id/-/statistik/0548e928abc4b62/ritel-tradisional-dominasi-usaha-penjualan-eceran-di-indonesia>

Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Indigo Media.

Sumar'in, Sarianti, K., Hananto, D., Makmur, M., Damayanti, N., Meliana, Annas, M., Tahendrika, A., Denni, Yusman, F. N., Lestari, D. F., Awa, Sangadah, H. A., Martha, D., Holid, A., Bulan, T. P. L., & Yuliasuti, H. (2024). *Manajemen Bisnis Ritel*. Sada Kurnia Pustaka.